

PENDEKATAN PAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Zainal Agusti Nanda Sihombing¹, Andar Gunawan Pasaribu²

Zainalsihombing111@gmail.com¹ andargunawanpasaribu@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

Adolescent growth and development sometimes becomes a problem. This can be seen from the decline in the character of teenagers who are much influenced by factors that surround the teenager. Now there are rampant occurrences of skipping school, smoking, stealing, using illegal drugs and consuming alcoholic beverages, brawls and so on which are often categorized as juvenile delinquency as an illustration of the decline in the character of today's youth. In overcoming the problem of the decline of adolescent character. The cultivation of national character needs to be integrated into formal education, so that good values will be obtained in students from an early age. Character education is actually inseparable from spiritual formation which is an integral part of Christian Religious Education teaching materials. The method used in this study is qualitative, namely collecting data sourced from books, journals, articles related to the PAK approach in the formation of adolescent character. The results of this study indicate that the Christian Religious Education approach has a very important role in influencing the ways and attitudes of a teenager in living life, especially in his introduction to God as a process of forming good character.

Keywords: Youth, Character, Approach to Christian Religious Education

Abstrak

Tumbuh kembang remaja terkadang menjadi problema. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya karakter remaja yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada disekitar remaja tersebut. Sekarang marak sekali terjadi bolos sekolah, merokok, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang dan mengkonsumsi minuman beralkohol, tawuran dan sebagainya yang sering dikategorikan sebagai kenakalan remaja sebagai gambaran merosotnya karakter remaja saat ini. Dalam mengatasi masalah merosotnya karakter remaja. Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sejak dini. Pendidikan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pendekatan PAK dalam pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen sangat memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi cara dan sikap seorang remaja dalam menjalani hidup terutama dalam pengenalannya kepada Tuhan sebagai proses pembentukan karakter yang baik.

Kata kunci : Remaja, Karakter, Pendekatan Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk keluar dari lingkungan keluarga dan berusaha untuk masuk ke dalam lingkungan sosial sehingga mempengaruhi pola sikap. Kondisi ini sebetulnya normal namun beresiko. Maksudnya, jika pengaruh yang diterima itu bersifat positif, maka remaja akan mengadopsi perilaku positif seperti bersaing secara sehat untuk mendapatkan prestasi dalam pendidikan sebaliknya jika tekanan yang diberikan negatif remaja tersebut akan mengadopsi sifat yang negatif seperti membolos sekolah, merokok, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang dan mengkonsumsi minuman beralkohol, tawuran dan sebagainya yang sering dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Dalam masa-masa pertumbuhan mencari jati diri, tahap perkembangan ini memperlihatkan masa transisi yang berdampak luar biasa terhadap moralitas remaja. Kondisi remaja yang sementara labil ini memicu berbagai masalah kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja sering menimbulkan kecemasan sosial, sebab profil remaja dalam gambaran masyarakat luas adalah menjadi agen-agen penggerak perubahan. Karena itu diperlukan usaha untuk mengatasi kenakalan remaja. Sebenarnya apa yang salah dengan manusia zaman sekarang. Orang-orang yang berkualitas secara akademis tapi tidak memiliki moral. Pada masa ini kita harus mengakui bahwa karakter manusia mulai menurun kualitasnya. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Dengan begitu untuk menghasilkan remaja sebagai agen-agen perubahan yang produktif hanya dapat diperoleh melalui suatu proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Gagasan pendidikan karakter membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa ini belum memberikan tempat dan hati bagi

pengembangan pendidikan karakter. Tidak jarang dijumpai lulusan sekolah yang memiliki otak cerdas serta piawai menghadapi soal-soal ujian, namun bermentalkan “penakut” bahkan memiliki perilaku tidak terpuji. Patut disayangkan, anggaran pendidikan yang sangat besar yang ditunjang program pemerintah ternyata belum mampu mencetak lulusan yang beriman, taqwa, profesional serta memiliki karakter yang kuat. Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sejak dini.

Dalam buku seni membentuk Karakter Kristen, Dr. Stephen Tong mengatakan sekolah-sekolah sudah tidak lagi mementingkan pendidikan karakter, yang dipentingkan hanyalah pengetahuan akademik dan gelar. Pendidikan akademik yang tidak diimbangi oleh pendidikan karakter bukanlah pendidikan. Dengan keadaan seperti sekarang ini, seharusnya kita lebih menyadari bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah pendidikan karakter kristiani berdasarkan Alkitab.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, dalam bukunya Nuhamara menambahkan tentang elemen-elemen yang ada dalam pendidikan agama Kristen, yang berbeda dengan pendidikan lainnya:

Pertama, harus dikatakan bahwa PAK adalah suatu usaha pendidikan. Oleh karena itu, merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apapun bentuknya. Kedua, PAK merupakan dimensi yang khusus yakni dalam dimensi religius manusia. Ketiga, PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman kristen. Keempat, PAK sebagai usaha pendidikan bagaimanapun juga memiliki hakikat politis. Karena itu PAK juga turut berpartisipasi dalam hakiakat politik pendidikan secara umum. Artinya PAK tidak hanya ada interverensi dalam kehidupan individual seseorang di bidang kerohanian saja, tetapi juga mempengaruhi cara dan sikap mereka ketika menjalani kehidupan dalam konteks masyarakatnya.

Dari pemahaman tersebut menurut penulis Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang terencana yang dilakukan untuk membawa remaja dalam pengenalan kepada Tuhan sebagai proses pembentukan karakter remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif, (Zaluchu, 2020) yaitu dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu studi yang mengumpulkan berbagai informasi dan sumber data ilmiah baik artikel, jurnal dan buku. Sumber-sumber data yang dikumpulkan sesuai dan berkaitan dari pengamatan yaitu fakta fakta yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian studi pustaka ini merupakan data-data yang bersifat deskriptif yaitu dengan menyimpulkan bagaimana Pendekatan PAK dalam pembentukan karakter remaja"

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN AGAMA KRISTEN

Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya pembelajaran yang dilakukan manusia dengan sadar dan terencana secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang semakin baik. Pada dasarnya pendefinisian tersebut juga berlaku bagi PAK, namun harus ditambahkan lagi secara khusus dengan nilai-nilai dan aspek hidup kekristenan. Salah satu unsur yang terpenting dan khas dari kekristenan yang merupakan dasar bagi iman kristen adalah tentang makna inkarnasi, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Hal ini terjadi semata-mata hanya karena kasih Allah yang begitu besar akan dunia ini (Yoh.3 :16). Didalam keadaan sebagai manusia itu, Dia juga telah merendahkan diri-Nya sendiri dan menjadikan diri-Nya seorang hamba bahkan dengan taat Ia rela mati di kayu salib (Fil.2: 6-8). Atas dasar realitas teologis inilah iman Kristen dibangun dan didirikan. Itu jugalah yang membentuk mendasari praktek pendidikan Kristen. Dengan demikian hakekat pendidikan kristen adalah pewarisan dan pengkomunikasian nilai-nilai dan sikap- sikap hidup sebagai mana yang dinyatakan oleh Yesus Kristus sendiri, yakni, kasih dan kesetiaan artinya setia, taat, dapat dipercaya.

Di dalam fakta itu tampak karya kasih dan pengorbanan Yesus Kristus yang mengerjakan pembebasan bagi manusia, terutama dari segala dosa dan dampaknya. Karya ini menganugerahkan keselamatan serta kehidupan yang kekal bagi kehidupan manusia. Dalam rangka Pendidikan Kristen, praktek pendidikan adalah sebuah upaya pembebasan manusia dari segala macam dan bentuk penindasan, supaya ia sungguh-sungguh berjuang untuk membebaskan manusia, supaya ia kembali kepada citranya semula sebagaimana

maksud penciptaannya oleh Allah. Dengan demikian dalam pandangan Kristen manusia itu dipandang sebagai "Adam yang Kedua" yang telah ditebus oleh Yesus Kristus menjadi ciptaan baru. Bagi upaya pendidikan Kristen, semua potensi "manusia Kristen" layak bahkan perlu diberi tempat untuk pembangunan Jemaat sebagai persekutuan beriman.

Pada kenyataannya, memang harus disadari bahwa akan terjadi ketegangan-ketegangan antara nilai-nilai yang muncul di dalam kebudayaan dan diri manusia itu sendiri dengan nilai-nilai manusia baru yang berporos Yesus Kristus. Untuk itu harus tetap diwaspadai adanya unsur-unsur kekafiran di dalam kebudayaan. Namun hal ini tidak perlu ditakuti sehingga harus dihindari, sebab justru disitulah dinamika hidup orang beriman, dimana berlangsung ketegangan yang kreatif. Dalam kerangka Pendidikan Kristen, pandangan teologi Alkitab tentang kodrat manusia yang begitu negatif sebagai pendosa telah boleh ditinggalkan. Gambaran manusia yang tidak memiliki kebaikan, yakni keturunan "Adam pertama, layak ditanggalkan. Maka praktek pendidikan Kristen secara mendasar menjadi sebuah upaya memperjuangkan dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan yang bebas dan merdeka dari segala bentuk penindasan. Pendidikan Kristen mengupayakan supaya semua orang dibebaskan untuk hidup dengan bersyukur dan bersukacita dihadapan Allah. Karena itu, segala keterikatan dan ketergantungan yang tidak mendewasakan, yakni yang bukan dalam kerangka pengasuhan, sedapat mungkin harus dihindarkan di dalam pendidikan Kristen. Hanya dengan demikian nama Allah dimuliakan. Hal ini sangat ditentukan keberhasilannya oleh mutu kepemimpinan dari para pendidik yang sekaligus adalah teolog-teolog Kristen. Pengertian ini juga memberikan pemahaman bahwa Yesus adalah Sang Pendidik Agung dan Guru Agung. Inilah yang mendorong setiap penyelenggara Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen menempatkannya sebagai pendidikan iman yang bermaksud mempraktekkan ketaatan dan kerendahan hati sebagai pantulan" kasih akan Allah dengan segenap hati dan kasih akan sesama manusia seperti diri sendiri" (Mat. 22: 37-39). Yesus telah meninggalkan keteladanan-Nya bagi umat-Nya. Keteladanan Yesus itulah yang dipraktekkan di dalam hidup dan pendidikan Kristen. Di dalam sikap seperti itu pula, pendidikan Kristen senantiasa menaruh hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap manusia dan dunia serta kebudayaannya, sebagaimana Yesus datang ke dunia bukan untuk membinasakan maupun memusuhinya melainkan untuk menggenapi. Manusia dan semua kebudayaan dunia akan menjadi genap dan sempurna ketika mereka bertekuk lutut di hadapan-Nya

dengan mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. (Fil.2:10-11). Penggenapan dan penyempurnaan kebudayaan dunia menjadi sasaran bagi pendidikan Kristen dalam rangka kedatangan Yesus Kristus "kedua kali".

Untuk menjernihkan perspektif tentang pendidikan dan bimbingan anak, akan sangat bermanfaat kalau memikirkan tugas pendidikan yang diperintahkan Allah kepada umat Israel. Dasar itu diletakkan dalam Ulangan 6: 4-9. Ayat ini di kenal dengan istilah shema, yaitu syahadat iman yang harus dihapal dan dipelajari oleh setiap anak Israel. Syahadat itu berbunyi, "Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Menurut Robert R. Boehlke (1997: 802) mengatakan : Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai tugas panggilan Gereja adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya. Selanjutnya menurut Werner C. Graendorf yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto. Pendidikan Agama Kristen adalah Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, yang melalului pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.¹ Hieronimus (345-420) : PAK adalah pendidikan yang rujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan "Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sarga adalah sempurna" (Mat 5:48). " Agustinus (345-430) : PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya "melihat Allah" dan "hidup bahagia" Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" sampai "arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini" Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah". Martin Luther (1483-1548) : PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar

¹ S.PAK. MACE. M.Pd.K Dame Taruli and S.PAK. M.Min. M.Pd.k Rida Gultom, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Kepada Remaja Dan Pemuda*, ed. TIM Editor MITRA, pertama. (CV. MITRA DWI LESTARI, 2011).

semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen." John Calvin : (1509-1664) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra putri gereja agar mereka 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus; 2) mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, 3) diperlengkapi untuk memilih.²

TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Tujuan dari suatu usaha sangatlah penting termasuk usaha PAK, sebab tanpa tujuan sulit bagi setiap pelaksana PAK untuk mengarahkan dan memberikan penilaian apakah usaha tersebut mencapai sasaran atau tidak. Nuhamara membagi Pengertian tujuan dibagi atas 3 konsep yaitu: aims, goals, dan objectives.³

Aims adalah tujuan yang diusahakan untuk dicapai pada akhirnya (secara mutlak) Mungkin lebih tepat jika dikatakan sebagai ultimate aims (tujuan akhir/mutlak) Misalnya tujuan dari usaha pendidikan di dalam gereja adalah untuk menolong anggota-anggota gereja bertumbuh menuju kedewasaan Kristen. Sebagai perbandingan, kita bisa mengambil contoh dari tujuan pembangunan nasional, yakni untuk mencapai masyarakat adil dan makmur sejahtera baik material maupun spiritual Tujuan seperti ini adalah sesuatu yang ideal dan mungkin saja tidak dapat dicapai kini dan di sini, tetapi setidaknya diusahakan agar terwujud dalam kehidupan manusia. Karena itu, ia berfungsi mengarahkan seluruh usaha kita untuk mencapai tujuan itu.

Goal(s) adalah tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu - kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam waktu tiga bulan, satu bulan atau beberapa kali pertemuan Misalnya: tujuan dari kursus tiga bulan ini adalah untuk menolong para peserta kursus mampu menjelaskan makna dari pokok-pokok utama iman Kristen.

Objective(s) adalah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka Biasanya tujuan-tujuan seperti ini dirumuskan

² M. Si Drs Paulus Lilik Kristianto, Th.M, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, ketiga. (ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2008).

³ Astrid Maryam Yvonny Nainupu and I Putu Ayub Darmawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 172–193.

sebagai per-yataan-pernyataan spesifik yakni mengenai apa yang diharapkan dapat tercapai dalam suatu proses belajar (satu kali tatap muka) Misalnya: sesudah bahan ini diberikan para peserta didik dapat menyebutkan dengan benar hal tertentu yang diberikan dalam pelajaran itu. Barangkali hal ini dapat dibandingkan dengan tujuan khusus pada waktu-waktu lalu. Namun dalam bahasa kompetensi baik kompetensi umum dan khusus sebaiknya memakai kata-kata kerja operasional yang dapat diukur atau dievaluasi.⁴

Menurut Luther yang dikutip oleh Robert R.Boehlke (1998: 342) mengatakan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.

Selanjutnya menurut Homrighausen (2005) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah.

1. Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan olehnya.
2. Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran azasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
3. Mendorong ia mempraktekkan azaz-azaz dasar alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
4. Meyakinkannya, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan azaz itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik di dunia ini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) itu berfokus pada inisiatif Allah dan pada pekerjaan Roh-Nya yang kudus, maka objek yang pertama dari Pendidikan Agama Kristen ialah membimbing murid (anak) kepada pengetahuan dan pengertian akan

⁴ Darianti Darianti and Talizaro Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 202–211.

penyataan illahi itu, dan kepada penerimaan yang sungguh-sungguh akan Kristus sebagai Guru, Tuhan dan Juruselamatnya sendiri.⁵

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK REMAJA

Pendidikan karakter dan moralitas bukan hanya dalam pendidikan kewarganegaraan tetapi juga melalui Pendidikan Agama Kristen. Dalam proses pembelajaran PAK, selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen, guru PAK juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan keterampilan yang sesuai dengan iman Kristen (Telaumbanua, 2018). Seorang pendidik Kristen harus memiliki moral yang baik sehingga mudah untuk mengajarkan dan menerapkan nilai moralitas kepada peserta didik terkhususnya di kalangan anak remaja. Remaja dikenal dengan anak yang krisis moral untuk itulah sangat penting peran guru dalam mendidik moral siswa (Tanyid, 2014). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus menjadi suatu hal yang serius karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas guru dalam membentuk karakter atau moral siswa untuk mewujudkan siswa yang berdisiplin dalam belajar, mampu menerima teman yang berbeda, bisa bekerja sama dengan teman temannya dan mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter yang baik. Selain melalui pembelajaran PAK pendidikan dan pembinaan karakter juga dapat diterapkan disekolah melalui bimbingan konseling (BK) yang akan menuntun anak ke arah yang lebih baik.

Dalam lingkungan gereja pendidikan PAK bagi warga jemaat sangat penting. Pendidikan yang dilaksanakan di gereja akhir-akhir ini mencakup seluruh bagian baik anak sekolah minggu, remaja, youth dan dewasa. Ada empat alasan mengapa penting gereja memberikan pelayanan kepada anak remaja yaitu bahwa masa remaja adalah masa transisi, masa bertanya, masa keterbukaan dan masa mengambil keputusan. Pendidikan PAK yang dilakukan di lingkungan gereja tidak lain bertujuan agar jemaat bertumbuh secara holistik artinya seluruh aspek kehidupan jemaat juga harus bertumbuh ke arah Kristus dan juga bagian karakter di kalangan anak remaja. Sebagai pendidik di lingkungan gereja dalam membentuk karakter remaja harus mempunyai kepercayaan diri dan mental yang kuat sehingga dalam menerapkan peraturan atau disiplin bagi remaja

⁵ Ryan, Cooper, and Tauer, "Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1, no. 4 (2013): 12–26, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/107/105>.

dapat dilakukan dengan tegas. Cara pendekatan yang dilakukan oleh ialah haruslah berbeda dan kreatif, pendekatan yang dilakukan bisa berupa melihat apa yang sedang trend dialam pergaulan anak remaja tersebut sehingga anak remaja mau terbuka terhadap apa yang dialami dalam kehidupannya. Sering kali remaja tidak terbuka di dalam keluarga tetapi lebih terbuka kepada pendeta atau pembina lain di gereja. Selain itu PAK dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang remaja, adapun peranan orangtua di dalam keluarga harus menjadi orang yang pertama dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak usia remaja, karena pada dasarnya anak usia remaja ingin sekali mengikuti kemauan diri sendiri. Orangtua harus menjadi teladan agar anak remaja memiliki karakter yang baik. Teladan yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak haruslah berdasarkan firman Tuhan yaitu melalui perkataan, perbuatan dan dalam iman. Dalam Amsal 22:6 dikatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Artinya ada tanggungjawab yang harus dilaksanakan orangtua sekalipun anak remaja tersebut tidak suka pendidikan yang diberikan. Setiap orangtua harus menanamkan dalam dirinya bahwa anak yang memiliki karakter yang sesuai dengan keinginan tidak turun dari langit, tetapi anak yang memiliki karakter dan akhlak yang baik itu adalah hasil dari didikan. Selain itu pendidikan karakter pada anak remaja bertujuan untuk membangun, memelihara, mengembangkan dan mempertahankan sesuatu hal yang baik dan benar sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku, sehingga anak remaja betumbuh menjadi manusia yang dewasa baik ditengah tengah keluarga, masyarakat, gereja, bangsa dan terutama dihadapan Tuhan (Ibda, 2011). Artinya, remaja sangat berperan penting bagi masa depan bangsa, jika anak remaja tidak memiliki karakter yang baik misalkan cabut sekolah, tidak taat kepada orangtua, tidak beribadah bukan saja bangsa yang dirugikan tetapi diri mereka sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang remaja. Dalam upaya Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter remaja dapat dilakukan dengan cara mengadakan kebaktian di ruangan kelas sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, mengajak siswa agar mengikuti ibadah setiap hari minggu dan pada hari-hari besar Kristen, memberikan bukti mengikuti ibadah hari minggu, mengadakan kebaktian rohani

disekolah setiap hari jumat, mengadakan kunjungan wisata rohani, mengadakan pendekatan interpersonal.⁶

PENGERTIAN KARAKTER

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani “karasso”, berarti “cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Tentang ambiguitas termibologi karakter ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi.ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sesuatu yang telah ada dari dulu. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tertentu. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki. Karakter juga merupakan watak atau ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain.

Pada awal abad ke-5 SM filsuf Yunani besar seperti Aristoteles menyatakan bahwa ada dua macam keunggulan manusia: keunggulan pemikiran, dan keunggulan karakter. keunggulan dari Karakter - etikai Aretai – biasanya diterjemahkan sebagai "moral yang kebajikan "atau" keunggulan moral. "Kata Yunani etikos (etika) adalah serumpun kata sifat dengan etos, yang merupakan karakter (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2003). Aristoteles juga dilihat karakter yang baik sebagai kehidupan yang lurus – benar melakukan dalam kaitannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Thomas Lickona mengatakan bahwa sebuah pendidikan moral, juga mendukung gagasan Aristoteles tentang karakter. Ia berpendapat bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai yang berlaku, menjadi nilai-nilai dalam tindakan dan bahwa orang-orang maju dalam karakter mereka sebagai nilai menjadi kebajikan (disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral). Gagasan nilai-nilai operasi didukung oleh penulis kepemimpinan Manning dan Curtis. mereka menyatakan bahwa "karakter didasarkan pada sistem nilai yang diketahui, dihargai, dinyatakan dan hidup biasa."

Corsini dalam De Brain mendefenisikan karakter sebagai total kualitas atau ciri-ciri, terutama karakteristik dari sikap moral, sosial dan keagamaan dari orang. Psikolog

⁶ M.Th Pdt.Dr.Daniel Nuhamara, *PEMBIMBING PAK*, Pertama. (Salatiga: Jurnal Info Media, 2007).

positif mendefinisikan karakter dalam hal sifat-sifat positif yang muncul antar budaya dan sepanjang sejarah penting bagi kehidupan yang baik.⁷

PEMBENTUKAN KARAKTER

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau nature dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau nurture. Pengaruh masyarakat maupun individu sebagai bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama yang dialami oleh seorang siswa. Doni Koesoema mengatakan bahwa “agama memiliki hubungan vertical antara pribadi dengan Allah (individu dengan yang Illahi/Allah), sedangkan pendidikan karakter hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat.” Pertama, Landasan yang kuat. Ada dua landasan untuk memperkuat terbangunnya siswa berkarakter yang cerdas. Landasan pertama adalah visi, misi, dan tujuan. Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan yang digunakan bagi sekolah untuk memandu perumusan misi sekolah. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi yang ada. Dengan kata lain misi adalah bentuk layanan yang digunakan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dalam dengan berbagai indikatornya.⁸

Tujuan adalah apa yang hendak dicapai oleh sekolah dan kapan tujuan itu akan dicapai. Landasan kedua yang harus dimiliki sekolah yaitu komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Komitmen adalah keikutsertaan dalam mewujudkan sesuatu yang diharapkan. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kebersamaan adalah hal yang sifatnya bersama, artinya semua orang yang terlibat dalam membangun sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, yang selanjutnya mempunyai motivasi dan komitmen bersama untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Kedua, Pilar sebagai tiang penyangga. Pembangunan ini juga membutuhkan pilar sebagai tiang penyangganya. Ada

⁷ Applied Mathematics, “Peran PAK” (2016): 1–23.

⁸ M Tech Student et al., “PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa,” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.

tiga pilar yang harus dibangun, yaitu: (1) membangun watak, kepribadian, atau moral; (2) mengembangkan kecerdasan majemuk; (3) pembelajaran yang bermakna. Ketiga, Pengikat yang kokoh. Agar bangunan tersebut tetap kokoh berdiri pada landasannya dan tahan terhadap goncangan atau gangguan yang setiap saat menerpa, maka perlu pengikat yang terdiri dari kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Keempat, Atap sebagai pelindung. Tiga unsur pembangunan pribadi yang cerdas dan berkarakter tersebut akan menghasilkan output yang baik bila di payungi dengan sekolah berbasis karakter.⁹

PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARATER REMAJA

Dalam rangka pembentukan karakter remaja diperlukan pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK), dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendekatan keluarga

Bushnell mengemukakan teorinya tentang asuhan atau pendidikan Kristen sebagai reaksi atas gerakan kebangunan rohani (revivalisme) yang melanda Amerika. Pandangan dari tokoh revevalis pada saat itu adalah kurasakan total manusia, maka anak – anak tidak dapat bertumbuh dalam kehidupan iman Kristen, kecuali jika mereka mengalami peristiwa lahir baru (Born again). Bushnell melihat bahwa anak – anak akan menunggu waktu yang lama untuk menjadi lahir baru sehingga ia melihat bahwa mereka memerlukan asuhan dan didikan sebagai orang Kristen sejak awal. Asuhan tersebut dapat berjalan apabila orang tua telah lebih dulu memiliki iman bagi dirinya sendiri; lalu ajarkanlah itu kepada anak – anak dengan jalan memberi contoh kehidupan yang rill. Menurut Bushnell karena keluarga adalah sumber utama pendidkan Kristen maka orang tua harus bertanggung jawab menciptakan iklim yang benar – benar Kristen dalam keluarga tersebut.

Lickona mengemukakan pendapatnya tentang pendekatan yang dilakukan dalam keluarga yaitu orang tua berfungsi untuk mengembangkan karakter anak sebagai prioritas utama. Dalam hal ini karakter yang ditunjukkan oleh orang tua akan secara langsung dicontohi oleh anak, karena kebiasaan atau karakter yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak – anak bertahan sampai masa remaja.

⁹ Ardianto Lahagu, “Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama,” *Osfpreprint* 1 (2020): 124–126.

Selain itu Laurence Steinberg juga mengatakan bahwa orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral mereka yang memiliki hak untuk dihormati dan dipenuhi. Ia menemukan bahwa remaja dan orang tua yang bijaksana adalah remaja yang paling percaya diri, gigih, dan sukses dan paling kecil kemungkinannya untuk remaja melakukan tindakan – tindakan yang berdampak negatif.

2. Pendekatan Konseling

Coe mengharapkan bahwa ketika seseorang sudah belajar tentang agama Kristen maka seseorang tidak lagi memerlukan pertobatan dalam dirinya. Coe sependapat dengan Bushnell namun ia memiliki pemikiran bahwa keseluruhan jaringan sosial merupakan pendidik utama. Ia percaya bahwa semua pendidikan seharusnya merupakan interaksi sosial. Coe melihat bahwa interaksi sosial merupakan inti dari Pendidikan Agama Kristen, bukan hanya sebagai proses melainkan juga isi. Isi yang utama dari pendidikan agama Kristen haruslah ditemukan dalam relasi – relasi dan interaksi – interaksi masa kini diantara orang – orang. Coe sependapat dengan Bushnell hanya saja Coe melihat jauh lebih luas, menurutnya semua jaringan sosial harus dilibatkan dalam pendidikan agama Kristen karena interaksi sosial adalah bagian yang penting.

Menurut Erick Erikson, anak yang mengalami krisis identitas dikarenakan ia tidak mengalami proses sosialisasi dalam keluarga oleh orang tua. Hal ini dapat menyebabkan ia kurang memiliki identitas yang baik dari keluarga dan tidak memiliki pengalaman untuk bersosialisasi sehingga ketika remaja tersebut keluar ia akan dengan mudah bersosialisasi dengan apa yang terjadi di masyarakat. Jika lingkungan itu buruk maka ia akan mudah bersosialisasi dengan hal – hal yang buruk dalam masyarakat.

Berard Martheler juga sependapat dengan ahli yang lainnya mengenai sosialisasi dalam pendidikan Agama Kristen, namun lebih menekankan pada pengembangan ide eklesia (gereja) yakni bahwa seluruh persekutuan iman adalah yang mendidik, karena itu Pendidikan Agama Kristen harus dipahami dalam konteks misi seluruh gereja. Setiap insan baik sadar atau pun tidak sadar merupakan produk dari sosialisasi.

3. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual berhubungan dengan permasalahan iman, pembinaan warga gereja serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh gereja terhadap para remaja. Nelson mengemukakan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dari pada peranan dan kebutuhan sosialisasi dalam proses pembentukan iman remaja. Nelson melihat

sosialisasi dari pertimbangan antropologi dari pada sosiologi oleh sebab itu Coe berpendapat bahwa kebudayaan yang diwariskan dan dikomunikasikan dalam suatu proses sosialisasi akan membangun sebuah perspektif dalam hubungan dengan pendekatan spiritual seseorang melalui hati nurani menurut sistem nilai tertentu, menciptakan suatu identitas diri, dari hubungan sosial dengan kelompok sosial. Secara tidak langsung orang akan bertumbuh dalam iman serta menyatakan dirinya sebagai orang percaya.

Kondisi gereja yang ada dalam paradigma “sekolah-pengajaran” sudah tidak cocok lagi dan harus diganti dengan “persekutuan iman- enkulturasi”. Pendidikan agama kristen pada akhirnya dapat berperan untuk membimbing orang kepada aksi sosial dalam keterlibatan pada aktivitas politis untuk membarui sistem ekonomi hingga keadilan dan persamaan tercapai. Westtherhoff III melihat bahwa gereja memiliki peranan dalam melakukan hal ini, gereja perlu untuk mengambil peran dan membimbing umatnya untuk berpikir secara politis, sosial, ekonomis, teologis, dan etis. Gereja dapat menyatukan antara liturgi dan belajar sehingga iman orang dewasa dapat ditransmisikan kepada anak – anak.

Westtherhoff memiliki pandangan yang sama dengan Coe yaitu ia mementingkan adanya komunitas iman dalam melakukan pendekatan Pendidikan Agama Kristen.¹⁰

KESIMPULAN

Remaja adalah generasi yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan baik di keluarga, sekolah maupun di gereja. Dalam masa remaja banyak tantangan yang sebenarnya yang dihadapi disebabkan remaja harus melepaskan masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa. Hal ini juga sulit dikarenakan kondisi ini merupakan kondisi remaja yang labil dapat memicu berbagai masalah kenakalan remaja, itulah sebabnya diperlukan pendidikan supaya remaja dapat memiliki karakter atau moral yang baik. Dalam mendidik karakter remaja, pendidikan agama Kristen sangat berperan penting dalam membantu orangtua, pendidik Kristen dan juga gereja dalam menumbuhkan moral para remaja. Adapun peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter remaja menjadikan wawasan orangtua lebih terbuka, tumbuh kembang, dan juga karakteristik

¹⁰ Nainupu and Darmawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19.”

anak remaja. Selain itu, orangtua juga mampu menjadi teladan bagi anak remaja sesuai dengan Firman Tuhan.

Selain itu diperlukan juga beberapa pendekatan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter remaja antara lain :

1. Pendekatan keluarga
2. Pendekatan konseling
3. Pendekatan spritual

Dengan ketiga pendekatan ini terlihat dengan jelas bahwa PAK mempunyai peran penting dalam pencarian jati diri remaja Kristen termasuk pembentukan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dame Taruli, S.PAK. MACE. M.Pd.K, and S.PAK. M.Min. M.Pd.k Rida Gultom. **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Kepada Remaja Dan Pemuda**. Edited by TIM Editor MITRA. Pertama. CV. MITRA DWI LESTARI, 2011.
- Darianti, Darianti, and Talizaro Tafonao. “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 202–211.
- Drs Paulus Lilik Kristianto, Th.M, M. Si. **Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen**. Ketiga. ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2008.
- Lahagu, Ardianto. “Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama.” *Osfpreprint* 1 (2020): 124–126.
- Mathematics, Applied. “Peran PAK” (2016): 1–23.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and I Putu Ayub Darmawan. “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 172–193.
- Pdt.Dr.Daniel Nuhamara, M.Th. **PEMBIMBING PAK**. Pertama. Salatiga: Jurnal Info Media, 2007.
- Ryan, Cooper, and Tauer. “Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1, no. 4 (2013): 12–26.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/107/105>.
- Student, M Tech, Rahul Richa Kumar, R Eviewers C Omments, Ajit Prajapati, Track- A Blockchain, A I MI, Prof Santosh N Randive, et al. “PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa.” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.